

Volume 8, Nomor 1, Juni 2014

el-HUKMAHI

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

ISSN: 2086-3594



Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram

Volume 8, Nomor 1, Juni 2014

eI-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

Ketua Penyunting:

Abdul Fattah

Sekretaris Penyunting:

Akhmad Asyari

Penyunting Ahli:

Abuddin Nata (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Achsanuddin (IAIN Mataram)

Ahmad Tafsir (UIN Sunan Gunung Jati Bandung)

Asnawi (IAIN Mataram)

Jamaluddin Darwis (Universitas Muhammadiyah Semarang)

M. Taufik (IAIN Mataram)

Nashuddin (IAIN Mataram)

Sri Banun (IAIN Mataram)

Suprpto (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Sidang Penyunting:

Abdullah Fuadi

Abdul Quddus

Baehaqi

Emawati

Ismail Thoib

Lukman Taufik

M. Nasir

M. Taisir

M. Taisir Ibrahim

Mukhlis

Muhsinin

Musari

Mustain

Saparuddin

Nazaruddin

Nurul Imtihan

Yek Amin Ajiz

Ziyad

Tata Usaha:

Muhammad, M. Khairi Said, Rusni Bil Makruf, Mustahiq

Lay-Out:

Tim Misykat Malang

Jl. Gajah Mada, Jempong Baru, Mataram Telp. 0370-621298

Email: jurpai_iainmataram@yahoo.co.id

el-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

Daftar isi ≈ iii

Telaah Pendidikan Agama di Sekolah Plural Agama

Abdulloh Fuadi ≈ 1

Korelasi Tekanan Darah dan Profesionalitas Mengajar Guru:
Studi Kasus di MAN 1 Mataram

Nurul Imtihan ≈ 14

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39

Marliatun Susianti ≈ 31

Esensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Syukri ≈ 46

Penerapan Metode *Role Playing* pada Mata Pelajaran SKI Kelas III
di MTs Al-Ikhlasiyah Parampuan

Akhmad Asyari ≈ 59

Implementasi *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran PAI Kelas
VIII di SMP Islam Nurul Hikmah Langko

Uswatun Hasanah ≈ 74

Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar PAI
Siswa SMP Kelas VIII di SD-SMP Satap 1 Suralaga

Syarifuddin ≈ 94

Revitalisasi Spirit Pendidikan Islam: Menginovasikan Tradisi
dan Menorehkan Prestasi

Abdul Fattah ≈ 113

ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Syukri*

Abstrak: Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu membentuk watak atau sifat manusia. Dalam Islam, esensi pendidikan karakter dilakukan pada masa kanak-kanak yaitu antara 0 sampai 10 tahun. Usia ini merupakan usia penentu pembentukan karakter baik dan buruk manusia, sebagai peletak dasar bagi pembiasaan karakter yang akan dijalani selama hidupnya. Usia remaja dan dewasa hanya membiasakan karakter yang sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak. Bagi Islam, tujuan utama pembentukan dan pendidikan manusia yaitu memahami etika kehidupan sebagai bekal hidup berdampingan dengan sesama manusia dan makhluk lain di alam raya dan terbiasa menyembah Allah dengan segala aturannya. Dua karakter utama yang hendak dibentuk perspektif Islam adalah manusia muslim yang senantiasa berzikir beribadah kepada Allah dan berbudi pekerti mulia terhadap semua makhluk ciptaan Allah di langit dan di bumi baik alam nyata maupun alam gaib.

Kata kunci: pendidikan karakter, watak, perbuatan baik, perbuatan buruk

Wacana pendidikan karakter mencuat tatkala manusia terdidik tidak lagi mencerminkan hasil pendidikannya. Tampaknya ada sesuatu yang salah urus dalam lembaga pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu yang salah adalah mengabaikan pendidikan karakter atau pembiasaan perilaku yang baik. William Damon (2002:5) menyebut, pendidikan gagal menyeimbangkan ketinggian intelektualitas dengan moral. Pendidikan hanya mengutamakan prestasi akademis (intelektual)

*Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram. email: syukri_yun@yahoo.com.

dan mengabaikan masalah moral, padahal moral tetap menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Sama halnya dengan kondisi pendidikan nasional Indonesia yang gagal menyeimbangkan antara ketinggian gelar akademis dengan rendahnya nilai-nilai moral yang baik dalam lembaga pendidikan, terutama jika dilihat dari adanya praktek jiplak karya akademik dan maraknya kecurangan dalam ujian nasional. (Lihat, Harian Kompas, 19 Juni 2009)

Realitas di atas mencerminkan lembaga pendidikan tidak lagi nyaman untuk pembiasaan perilaku yang baik, sebab *outcomes* memiliki kecenderungan perilaku yang kurang baik. Untuk itu, pendidikan karakter perlu mendapat bagian dalam proses pendidikan formal. Tahun 1995, Bill Clinton mewajibkan sekolah Amerika mengajarkan pendidikan karakter, mengajarkan nilai-nilai yang baik, dan menjadi warga negara yang baik (Damon, 2002:9; McElmeel, 2002:2). Solusi yang ditawarkan sang presiden tersebut hanya menyentuh kognitif pendidikan karakter, bukan perilakunya (psikomotorik), maka hasilnya gagal. Indikasi kegagalan pendidikan karakter tampak pada meningkatnya penggunaan narkoba, kriminal, dan perceraian (Firmansyah, 2009:183-185; Syadid, 2001:6-7). Kasus yang sama menimpa *outcomes* pendidikan nasional Indonesia yang mengalami peningkatan perilaku buruk, seperti; kasus narkoba, amoral, dan korupsi. Kondisi ini menunjukkan nilai-nilai moral dari para orang terdidik mengalami erosi, distorsi, dan krisis moral yang merusak tujuan mulia dunia pendidikan.

Mencermati rendahnya perhatian lembaga pendidikan pada nilai-nilai moral, maka sudah saatnya wacana pendidikan karakter memperoleh porsi yang seimbang dengan pendidikan intelektualitas. Salah satunya, kurikulum pendidikan karakter dapat dijadikan solusi untuk mengurangi pembiasaan buruk di kalangan peserta didik. Menurut kajian Islam, manusia pada dasarnya dibentuk secara seimbang antara jasmani dan rohani. Pendidikan selama ini hanya memenuhi kebutuhan jasmani secara dominan, maka kini pendidikan karakter yang bertujuan membiaskan akhlak atau budi pekerti yang baik perlu waktu yang cukup. Menurut Imam al-Ghazali (tt.:191), seseorang dapat dibentuk berdasarkan

kebiasaan sehari-hari dan didukung oleh keteladanan dari pihak yang membinanya.

Mengacu pada esensi pendidikan karakter—secara bahasa menurut John M. Echols (1991:107) kata karakter berarti sifat dan watak—maka makna yang tepat bagi pendidikan karakter dalam konteks dunia pendidikan formal adalah mendidik peserta didik membiasakan hal-hal yang baik agar tertanam dalam dirinya sifat dan perilaku yang baik dan berusaha menyadarkan peserta didik yang memiliki sifat dan perilaku buruk. Makna ini berbeda dengan Abuddin Nata (2012:400) yang menekankan pengertian pendidikan karakter dalam konteks rumah tangga (pendidikan informal) bahwa pendidikan karakter adalah pembentukan tabiat, sifat, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai luhur mendarahdaging, menyatu dalam hati, dan menampakkan pengaruh dalam kehidupannya secara sadar. Senada dikatakan Anna Lockwood bahwa pendidikan karakter suatu kegiatan sekolah untuk membentuk perilaku siswa secara sistematis (Nucci & Narvaez, 2008:90). Untuk itu, pengertian pendidikan karakter harus dibedakan konteks pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan formal dengan lingkungan pendidikan informal (rumah). Artinya, pendidikan karakter di sekolah hanya mampu melanjutkan kebiasaan baik dari rumah dan menyadarkan peserta didik yang memiliki kebiasaan buruk dari rumah.

Nilai-nilai Universal dalam Pendidikan Karakter

Sesungguhnya manusia memiliki nilai-nilai dasar yang sama dan mutlak dimiliki setiap manusia, misalnya; kejujuran, senang dipuja dan dihargai, disiplin, dan berbuat baik dengan sesama. Makna dibalik *declaration of human rights* bahwa manusia senang dihargai dan senang berbuat baik kepada orang lain. Artinya, nilai-nilai luhur yang dimiliki dan didambakan setiap orang sama juga harapannya dengan orang lain di mana pun di bumi ini. Sama halnya dengan hasil deklarasi prinsip pendidikan karakter yang disepakati bersama para pemerhati pendidikan di Amerika bahwa ada beberapa nilai-nilai dasar etika dalam masyarakat demokratis yang harus dijunjung

dan dibangun bersama, seperti; sikap saling menghargai, bertanggung jawab, saling percaya, adil, jujur, menjunjung tinggi kebaikan bersama, dan menjadi warga negara yang baik (Lihat Shwartz dalam William Damon, 2002:59). Lebih jauh Shwartz merinci ada 17 sifat karakter yang hendak dibangun dalam lembaga pendidikan yaitu; kejujuran, kerjasama, keterbukaan, saling membantu, dermawan, berani, bersih, kasih sayang, riang, kepercayaan, sabar, taat, patuh, menghargai orang lain, kontrol diri, toleran, rajin, dan bertanggungjawab (Sharron L. McElmeel, 2002:xvi).

Dilihat dari sifat-sifat tersebut di atas, menunjukkan bahwa tidak berbeda jauh dengan sifat-sifat yang dimiliki setiap muslim. Artinya, sifat-sifat dimiliki untuk berinteraksi dengan sesama manusia muslim pada prinsip sama dengan akhlak yang diperlukan dengan orang non muslim. Misalnya; sabar, jujur, adil, toleran, kasih sayang, berani, keterbukaan, kerjasama, dan semua jenis perbuatan baik lainnya. Hanya ada kelebihan sifat yang dimiliki orang muslim yakni berkaitan dengan kebutuhan spritual atau tasawuf yang berkaitan dengan komunikasi dengan Allah (teologi) baik dalam bidang tarekat maupun ibadah, seperti *zuhud*, *wara*, *i'tikaf*, rajin shalat malam, *silaturrahmi*, dan *i'tizal* (mengasingkan diri). Artinya, sifat-sifat dimiliki untuk berinteraksi dengan sesama manusia muslim pada prinsip sama dengan akhlak yang diperlukan dengan orang non muslim. Dengan demikian, pada prinsipnya nilai-nilai pendidikan karakter bersifat universal memiliki kesamaan satu sama lain, Diharapkan nilai-nilai yang disepakati bersama dalam lembaga pendidikan dapat dijadikan semangat bersama dalam membentuk perilaku dan sifat yang baik dan dilakukan secara terprogram dan sistematis dalam lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Konsepsi Pembentukan Pendidikan Karakter

Secara umum, pembentukan karakter manusia ditentukan pada masa kanak-kanak. Hasil berbagai penelitian membuktikan bahwa umur 0-8 tahun adalah masa pembentukan utama bagi manusia.

Sementara pendapat yang lain mengatakan pembentukan manusia ditentukan selama proses kehamilan (pranatal). Bahkan seorang pakar menafsirkan lain hadis *itlubu ilma min al-mabdi ila al-lahdi* yang artinya tuntutlah ilmu mulai dari masa dalam kandungan hingga menjelang wafat. Berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, ada tiga kelompok pakar yang memaparkan konsep pembentukan karakter manusia. Pertama, pendapat Muhaimin, Abd. Gahfir, dan Moh. Ali bahwa pembiasaan memerlukan tiga tahap, yaitu tahap transformasi, transaksi, dan internalisasi. Pada tahap awal, guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk berifat verbal. Tahap berikutnya, menjalin komunikasi timbal balik antara siswa dan guru dan guru lebih banyak menampilkan figur tauladan. Terakhir, guru dan siswa sama menunjukkan sikap mental yang riil sebagai aktualisasi pemahaman nilai yang diyakini sebagai kebenaran nilai (Muhaimin, Abdul Ghofir, Nur Ali, 1996:153-154; Syukri, 2012:192).

Kedua, pandangan Riberi bahwa pendidikan karakter melalui empat tahap. Tahap pertama, pengalaman nilai yang dialami secara individual dan kolektif. Pengalaman memberikan perasaan membaaur dan mengajak manusia lain untuk mengkaji apa yang baru dialaminya. Tahap kedua, penghargaan nilai bersifat bobot intrinsik yang terdapat dalam nilai yang dihayati, dimana manusia merasa bahwa nilai dapat memperindah kehidupannya sebagai manusia. Tahap ketiga, penerimaan nilai, sebagai akibat adanya sikap positif mendukung dan mengembangkan nilai, maka terdorong manusia menerima nilai dalam kehidupannya. Manusia mulai peka terhadap nilai dan lebih tanggap terhadap apa saja yang menentang nilai. Tahap keempat, pengamalan nilai berdasarkan persetujuan nilai yang diterimanya, maka manusia berusaha mengamalkan nilai dalam situasi kehidupannya sehari-hari (Harun Nasution, et. al., 1995:44). Pada tahap terakhir ini, manusia terlihat perilakunya lebih kuat melakukan proses pengamalan dan mengejawantahkan nilai sebagai refleksi penghargannya terhadap nilai.

Ketiga, pemikiran Ibnu Miskawaih (w.421 H/1030 M), bahwa pembentukan pembiasaan karakter anak ditentukan tiga unsur.

Pertama, unsur akal pikiran yang berpusat di kepala yang dapat melahirkan sikap bijaksana (hikmah); adil dan cerdas. Kedua, unsur nafsu amarah yang berpusat pada dada yang melahirkan sifat marah, cepat tersinggung, dan keras kepala. Ketiga, unsur syahwat yang berpusat pada perut yang cenderung melahirkan perilaku maksiat, rakus, dan malas. Ketiga unsur tersebut, menurut Ibnu Miskawaih sebagai potensi yang dapat digunakan secara seimbang, bukan tahap demi tahap. Dan untuk mengendalikan semua potensi tersebut diperlukan unsur keadilan sebagai penyeimbang dari tiga unsur tersebut. Sifat adil mutlak dimiliki seseorang untuk menyeimbangkan potensi akal, nafsu amarah, dan nafu syahwat. Menurutnya, manusia perlu memiliki sifat adil karena akan melahirkan sifat hikmah, *syaja'ah*, dan *iffah* yang merupakan induk akhlak, yang selanjutnya menimbulkan turunan akhlak yang baik lainnya (Lihat, Ibnu Miskawaih, 1934:40; Abuddin Nata, 2012:413-415; Abuddin Nata, 2003:7).

Terhadap tiga teori di atas, kami cenderung mengikuti pendapat Muhaimin dkk bahwa proses pembentukan pembiasaan karakter diawali oleh aspek kognitif atau pemahaman tentang makna perilaku yang diyakini sebagai kebenaran, kemudian diikuti komunikasi timbal balik antara siswa dan guru yang merupakan figur yang patut ditauladani. Terakhir, guru dan siswa sama menunjukkan aktualisasi nilai berupa karakter yang terbangun dari proses pembiasaan yang terus menerus dan sistematis. Menurut pandangan Muhaimin (2004:79) bahwa keberhasilan internalisasi ajaran agama yang mengarah pada pembentukan karakter didahului oleh tahap kognitif yakni membedakan pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku agama yang benar. Karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh pemahaman siswa terhadap makna setiap nilai-nilai moral dan akhlak yang sedang diaktualisasikan. Artinya, peserta didik berhak tahu hikmah dibalik kegiatan yang mereka lakukan dalam konteks rasional-religius dan normatif.

Tampaknya pembentukan karakter manusia ditentukan oleh berbagai tahap dan tahap yang menentukan adalah tahap awal

(kanak-kanak), karena berkaitan dengan pemberian kasih sayang yang diberikan langsung orangtua kepada anak. Misalnya seorang ibu ikhlas dan rela menyusui anaknya selama dua tahun (Lihat QS. Luqman/31:14). Kemudian menjelang akhir masa kanak-kanak, anak diajarkan shalat dan dihukum jika tidak shalat .(hadits). Memasuki tahap remaja, orangtua banyak mengarahkan dan mendidik mereka dengan perilaku keagamaan intensif secara langsung karena mereka sangat membutuhkan bimbingan praktis (psikomotorik). Adapun pada tahap dewasa, merupakan tahap perwujudan karakter anak berdasarkan hasil kerja keras kedua orangtua. Pada tahap ini, seseorang akan terlihat karakter pribadi yang sesungguhnya berkat akumulasi pembiasaan sejak kecil dan remaja dalam lingkungan keluarga. Jika karakter anak cenderung melawan, minuman keras, narkoba, mencuri, berbohong, dan melakukan perbuatan buruk lainnya, maka sesungguhnya perbuatan itu berkaitan dengan pembiasaan dilakukan kedua orangtuanya. Minimal anak pernah melihat orangtua pernah melakukan perbuatan tidak baik dalam lingkungan keluarga atau terhadap orang lain. Menurut Abuddin Nata (2012:166), esensi pendidikan karakter dalam al-Quran lebih pada penekanan pembiasaan orang pada pengamalan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk serta mampu membedakan mana perbuatan baik dan buruk. Bahkan menurut Ibnu Miskawaih (1934:40) bahwa jika seseorang terbiasa dengan perilaku baik atau buruk secara terus menerus, maka dengan sendirinya akan tertanam dengan kuat sifat dan perilaku tersebut dalam jiwanya, yang pada gilirannya akan mendorong orang itu melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Hakikat Pendidikan Karakter dalam Islam

Secara hakikat, Allah sudah membimbing manusia dalam alam kandungan untuk mengingatkan manusia akan penciptaan jasmani dan rohani dari Tuhannya (Lihat, Q.s. al-A'raf/07:172). Dan ketika manusia lahir mulai bayi sampai dewasa selalu merekonstruksikan pemahaman dan persembahan kepada Tuhan yang

menciptakannya. Pada masa bayi, manusia merekonstruksikan persembahan kepada Allah dengan caranya sendiri, memasuki usia tiga tahun sampai menjelang baligh banyak mendapat contoh (tauladan) dari orangtua tentang bagaimana cara menyembah Allah. Memasuki usia baligh dan dewasa, manusia terus merekonstruksi sendiri pemahaman dan persembahan (ibadah) kepada Allah (Lihat Q.s. al-Dzariyat/51:56), bahkan hingga akhir hayat manusia, tetap dibimbing oleh keluarganya menjadi orang yang pasrah (muslim) kepada Allah (Lihat QS al-Baqarah/02:132- QS ali-Imran/03:102).

Dilihat dari cara Allah mendidik manusia tidak lain kecuali beribadah kepada Allah. Untuk beribadah kepada Allah, manusia mutlak memerlukan ilmu untuk mengetahui tata cara beribadah dan memahami sejumlah ajaran agama yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara substansial, al-Qur'an mendidik manusia dalam dua hal yaitu beribadah kepada Allah yang esa secara ikhlas (Lihat Q.s. al-Shaffat/37:40,74; al-Bayyinah/85:5), dan senantiasa menggunakan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Lihat Q.s. al-Baqarah/02:171, 269). Adapun penghambaan diri kepada Allah merupakan tujuan utama penciptaan manusia sekaligus arah utama pendidikan manusia untuk beribadah kepada Allah. Hanya dibalik persembahan (ibadah) kepada Allah, manusia dituntut memiliki sifat dan akhlak yang mulia. Sebagaimana Allah memuji ketinggian akhlak nabi Muhammad karena mampu memiliki sifat-sifat (karakter) mulia sebagaimana harapan Allah (Lihat Q.s. al-Qalam/68:4). Pujian juga datang dari isterinya Aisyah mengatakan "*kana kbuluqubu al-Qur'an*" (Adalah akhlak nabi itu adalah al-Qur'an/Hadis). Dan jika dilacak perilaku semua nabi dan rasul tampaknya mereka memiliki karakter yang baik, seperti; tahan uji, sabar, jujur, ikhlas, tawakkal, zuhud, dermawan (Lihat Q.s. al-Imran/03:159; al-Maidah/05:113; al-Anbiya'/21:85), bahkan di antara mereka, rela berpisah dengan anak dan isterinya—kisah Nabi Nuh terpaksa berpisah dengan anak dan isterinya karena mengingkari perintah Allah dan Nabi Nuh lebih patuh dan taat pada perintah Allah—demi menjunjung tinggi ketaatan dan

kepatuhan pada perintah Allah (Lihat Q.s. al-Shaffat/37:75-82; Hud/11:42-47).

Adanya keberhasilan para nabi mewujudkan karakter yang baik dalam dirinya, bukan hal yang kebetulan melainkan mereka ditempa oleh pembiasaan yang ketat dari orangtua mereka masing-masing. Umumnya masa kecil para nabi selalu dijaga kesucian hingga menjelang dewasa. Selama masa pendidikan di keluarga, mereka dididik oleh orangtuanya dengan disiplin tinggi, senantiasa menjaga tutur kata, makan yang halal, sederhana, dan selalu taat pada perintah Allah. Sebagaimana masa kecil Nabi Musa yang tetap terjaga kesucian meskipun ditangan Fir'aun (Q.s. al-Qashas/28:7-13). Memasuki usia dewasa umumnya para nabi dibentuk dari sifat baik bawaan dari orang tua, seperti kerja keras yang ditunjukkan Nabi Suaeb terhadap anak gadisnya hingga anaknya kawin dengan Nabi Musa (Lihat Q.s. al-Qashas/28:23-28). Demikian juga pendidikan yang ditunjukkan keluarga Lukman sebagai model pembentukan karakter manusia dalam konsep al-Quran, yang mana ada banyak jenis pendidikan karakter yang dapat dibentuk dalam sebuah keluarga, terutama menyangkut ibadah, keimanan, dan akhlak (Lihat Q.s. Lukman/31:13-19). Karena itu, sesungguhnya pendidikan karakter yang paling utama masalah ibadah (keimanan) dan pembentukan akhlak (karakter) yang baik.

Tampaknya pola pembentukan karakter dalam Islam sudah diaplikasikan Rasulullah dan diperagakan dengan baik bersama istrinya Siti Aisyah, di mana keduanya hidup rukun dan bahagia yang dilandasi keimanan yang kuat serta memiliki sifat-sifat baik, sehingga dalam kehidupannya penuh dengan *mawaddah* (ketentraman) dan *rahmah* (kasih sayang) (Lihat Q.s. al-Ruum/31:19). Model pembentukan dan suasana interaksi kehidupan rumah tangga Rasulullah tersebut menjadi suri tauladan bagi seluruh keluarga umat Muslim seluruh dunia (Lihat Q.s. al-Ahzab/33:21).

Mencermati model pendidikan karakter dalam pandangan Islam berorientasi pembentukan akhlak, para intelektual Muslim sepakat bahwa misi utama pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

Menurut Muhammad Naquib Al-Attas (1990:ix) bahwa konsep pendidikan dalam al-Quran lebih menekankan pada pembentukan akhlak atau *ta'dib* daripada unsur mendidik (*tarbiyah*) karena unsur *ta'dib* sudah mencakup unsur *tarbiyah*. Bahkan Fazlur Rahman (1987:58-66) menilai bahwa inti ajaran Islam adalah membangun akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

Di samping itu, perlu disadari bahwa pembentukan pendidikan akhlak mulia tidak dilakukan secara parsial melainkan bersifat integrasi. Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali bahwa untuk membentuk karakter yang islamis diperlukan pendekatan integral antara satu nilai dengan nilai yang lain dalam konteks rukun Islam (lihat, Abuddin Nata, 2006:162-165). Menurut al-Ghazali, manusia muslim dengan menjalankan rukun Islam dengan sendirinya telah melakukan nilai-nilai pendidikan karakter, sebab dibalik nilai-nilai rukun Islam terkandung sifat-sifat terpuji. Misalnya, seorang muslim melaksanakan puasa, dengan sendirinya ia sudah menahan diri dari perbuatan keji, demikian juga hakikat membayar zakat mengandung pembersihan jiwa dan mengangkat derajat seseorang. Artinya, dalam melakukan pembinaan akhlak dalam Islam perlu menggunakan sistem yang integrasi dengan berbagai prinsip dalam ajaran agama. Dan pembinaan keagamaan erat kaitannya dengan lembaga keagamaan, seperti masjid dan majelis taklim. Dalam hal ini ada kesamaan pendapat William Damon (2002:9), bahwa untuk memperbaiki moral atau karakter siswa harus dimulai dari keluarga dan dukungan gereja (lembaga keagamaan). Sungguhpun demikian, pendidikan karakter tidak akan berhasil jika tidak dilakukan secara bertahap, panjang, dan kontinyu. Dalam hal ini, banyak kesamaan pendapat para ahli bahwa untuk membentuk karakter seseorang memerlukan waktu yang panjang untuk menanamkan suatu pembiasaan yang baik (lihat, al-Ghazali, t.t.:191; Nata, 2006:164), meskipun dengan cara paksa, indoktrinasi, dan pencucian otak (William Damon, 2002:26).

Di samping itu, untuk mempercepat dan memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik, terutama di lembaga

pendidikan formal atau non formal diperlukan adanya tauladan yang baik secara seragam dari semua pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dengan harapan, antara hasil pendidikan karakter yang dibangun di rumah dan dilestarikan di sekolah kemudian diperkuat juga dalam lingkungan masyarakat. Hubungan mutual simbiosis pembentukan dan pelestarian pendidikan moral peserta didik harus terus berjalan secara timbal balik ketiga lembaga tersebut. Antara rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat terus membangun komunikasi terutama menyangkut kesepakatan nilai-nilai moral yang dibangun bersama orangtua, guru, dan semua komponen dalam masyarakat. Keyakinan Sharron L. McElmeel (2002:xviii) mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter juga atas inisiatif keluarga di rumah dan dibantu oleh keluarga yang lain. Artinya, dengan adanya komunikasi banyak arah, pendidikan karakter peserta didik dapat diperbiki dan diharapkan mengalami kemajuan yang lebih baik.

Penutup

Sebagai penutup pembahasan ini, patut kiranya menegaskan kembali bahwa esensi pendidikan karakter dalam tinjauan Islam adalah mendidik manusia muslim untuk senantiasa beribadah kepada Allah (tauhid) dan memiliki akhlak yang mulia. Dua karakter tersebut dapat direkonstruksikan dan diwujudkan dalam kehidupan seseorang melalui pembiasaan yang sangat panjang dan kontinyu. Dan komponen utama yang paling berperan menentukan berhasil atau gagalnya pendidikan karakter dalam Islam adalah kedua orangtua di rumah dan dukungan lembaga pendidikan formal dan non formal keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Ajaran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The concept of Education in Islam: a Frame for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: The Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.
- Damon, William. ed., *Bringing in a New Era in Character Education*, California: Hoover Institutional Press, 2002.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Echols, John M., *Kamus bahasa Inggris*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991.
- Firmansyah, Adhe, *Sisi Gelap Amerika Serikat*. Jogjakarta, Garasi, 2009.
- Hasan, Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: PT Pustaka al-Husna Baru, 2003).
- al-Ghazali, Imam, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, Kairo: Maktabah al-Hindi, t.tahun.
- Miskawaih, Ibnu, *Tabzib al-Akhlak wa Tathbir al-A'raq*. Kairo: Mathbaah al-Misriyah, 1934.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- McElmeel, Sharron L *Character Education, a Book Guide for Teacher, Librarians, and Parents*, Colorado: Teacher Ideas Press, 2002.
- Muhaimin, Abdul Ghofir, Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar : Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya:: Citra Media, 1996.
- Nasution, Harun, et. al., *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-Agama*, Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama di PTU Dikti, 1995.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprhensif*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Nucci, Larry P., Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Routledge, 2008.
- Rahman, Fazlur, *al-Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Syadid, Mohamad, *Konsep Pendidikan dalam Al-Quran*, Jakarta: Penebar Salam, 2001, terjemahan Rusydi Helmi.
- Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di Era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang*, Jakarta: Young Progresiv Muslim, 2012.
- Zakaria, Azrai, *Ibnu Sabnun, Pemikir Pertama Pendidikan Islam*, Rokan Hilir, Yayasan Pendidikan al-Qur'an, 2008